

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah

Vol 6 No 2 Tahun 2024, p 189-202

Article

Strategi Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

Nadya Marsyella Sanggona^{1*}, Novita Sari², Chaerul Anam³, Khaeruddin Thaha⁴, Sitti Rahmawati⁵

¹²³⁴⁵ Tadulako University, Palu

*Correspondence Author: nadyasanggona29@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to determine and analyze strategies for maintaining the household economy in Maholo Village. This research is a qualitative research. The research results show that upper-class farmers tend to apply accumulation strategies. They have income that exceeds the needs for farming and from these results they can buy cows, land or other assets. Middle-class farmers are implementing a consolidation strategy. Farmers who fall into this consolidation strategy category have an income that is just enough for their daily living. So there is no longer any allocation of funds that they can save or invest. However, over time if they are able to allocate their income to other investments such as opening a kiosk or small shop then in the long term this investment can increase the farmer's income and family welfare and be able to buy new land or land. lowerlevel farmers apply survival strategies. Half of their income prefers half the income for the family's daily needs and the other half for farming. Limited income means farmers cannot save, and they even have to borrow money to increase their family income, whether for food or buying school supplies for their children.*

Keywords: Strategy, Home Economics

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi mempertahankan perekonomian rumah tangga di Desa Maholo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelas atas cenderung menerapkan strategi akumulasi. Mereka mempunyai pendapatan yang melebihi kebutuhan bertani dan dari hasil tersebut mereka dapat membeli sapi, tanah atau aset lainnya. Petani kelas menengah sedang menerapkan strategi konsolidasi. Petani yang termasuk dalam kategori strategi konsolidasi ini memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga tidak ada lagi alokasi dana yang bisa mereka simpan atau investasikan. Namun seiring berjalannya waktu jika mereka mampu mengalokasikan pendapatannya untuk investasi lain seperti membuka kios atau toko kecil maka dalam jangka panjang investasi tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga serta mampu membeli lahan atau lahan baru. Petani tingkat bawah menerapkan strategi bertahan hidup. Separuh dari penghasilan mereka lebih memilih separuh penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan separuhnya lagi untuk bertani. Terbatasnya pendapatan membuat petani tidak bisa menabung, bahkan harus meminjam uang untuk menambah pendapatan keluarga, baik untuk makan atau membeli perlengkapan sekolah untuk anak-anaknya.

Kata Kunci: Strategi, Ekonomi Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Kegiatan perekonomian di sektor pertanian yang hasil panennya tidak menentu berdampak pada kehidupan perekonomian petani. Salah satu subsektor pertanian yang banyak dikembangkan adalah budidaya tanaman pangan berupa padi. Budidaya padi merupakan salah satu tanaman pangan strategis yang menempati posisi strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok. (Prasodjo, 2021).

Berdasarkan hasil sensus pertanian tahun 2018, jumlah petani menurut subsektor yang membudidayakan padi sebanyak 13.155.108 juta jiwa. Padi merupakan subsektor yang paling banyak dibudidayakan oleh petani setelah peternakan, dengan 13.561.253 juta orang yang membudidayakannya. Namun terkadang produksi padi terhenti atau menurun sehingga juga ikut kesejahteraan petani terus menurun (Sutas, 2018)

Sektor pertanian memegang peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peran tersebut antara lain meningkatkan penerimaan devisa negara, menciptakan lapangan kerja, menciptakan nilai tambah dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, serta mengoptimalkan pengelolaan bahan baku industri dan sumber daya alam dalam negeri secara berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan relatif besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB), terutama pada saat krisis ekonomi di Indonesia. Satu-satunya sektor yang menyelamatkan perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian/agribisnis yang mencatat pertumbuhan usaha positif (Andikayani, 2023).

Strategi keberlanjutan ekonomi adalah tindakan yang dipilih individu dan rumah tangga dengan keinginan untuk terus maju. Mengingat situasi saat ini dan mempertimbangkan ketidakstabilan proses produksi dan tatanan pasar, tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan keuntungan. Kelangsungan keuangan rumah tangga dapat dijaga melalui berbagai strategi. Untuk mengatasi guncangan finansial dan stres, rumah tangga dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi pengeluaran untuk hal-hal seperti makanan, pakaian, dan pendidikan (Purnaya, 2016).

Sebagian besar petani di Desa Maholo merupakan petani miskin. Penyebab kemiskinan petani bermacam-macam. Beberapa petani di Desa Maholo dapat digolongkan sebagai petani kecil karena penyebab utama kemiskinan petani adalah kepemilikan lahan yang kecil. Sebagai petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar.

Masyarakat di Desa Maholo, tidak seluruhnya petani memiliki faktor produksi untuk menjalankan usaha pertanian. Misalnya petani yang mempunyai lahan luas sudah mempunyai lahan dan modal, namun belum tentu juga mempunyai tenaga kerja. Begitu pula dengan petani yang memiliki lahan berukuran sedang, mereka memiliki tanah dan modal, tetapi tidak mempunyai tenaga kerja. Sebaliknya petani yang memiliki lahan skala kecil mempunyai lahan dan tenaga kerja namun tidak mempunyai modal untuk membeli alat produksi pertanian.

Lahan pertanian skala kecil tidak bisa membebaskan keluarga dari lingkaran kemiskinan. Selain keterbatasan lahan, tingkat pendidikan petani di Desa Mahoro juga rendah. Petani di Desa Mahoro sebagian besar berpendidikan SD. Buruknya kualitas pendidikan berdampak pada kurangnya pengetahuan dan akses pasar bagi petani. Artinya, petani masih bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil panennya dan menghasilkan uang.

Petani menggunakan pendapatan ini untuk menghidupi keluarga mereka. Kebutuhan hidup ini juga mencakup kebutuhan akan pangan. Petani harus memenuhi kebutuhan pangan karena ini merupakan kebutuhan paling mendasar bagi kelangsungan hidup manusia. Semua petani harus memastikan kebutuhan pangan keluarganya terpenuhi. Jika kebutuhan pangan tidak terpenuhi maka keluarga akan sulit bertahan hidup. Kebutuhan pangan yang harus dipenuhi petani antara lain beras sebagai makanan pokok dan lauk pauk tambahan seperti ikan dan

sayuran.

Kebutuhan petani selanjutnya yang harus dipenuhi setelah pangan adalah sandang. Kebutuhan sandang adalah kebutuhan sandang petani. Karena pakaian merupakan simbol manusia sebagai makhluk budaya, maka petani harus mampu memenuhi kebutuhan sandang keluarganya. Seluruh kebutuhan sandang pertanian terdiri dari pakaian kerja, pakaian keagamaan, pakaian perjalanan, dan alas kaki seperti sandal. Kebutuhan shelter atau perumahan merupakan kebutuhan para petani yang mempunyai tempat tinggal atau rumah. Petani harus mampu menyediakan tempat berteduh yang memadai untuk melindungi keluarganya dari panas dan hujan.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat Indonesia yang hidup di sektor pertanian pangan dengan pendapatan rendah dan biaya hidup yang meningkat. Oleh karena itu, sangat penting dan menarik untuk menguraikan strategi kelangsungan ekonomi petani padi dari sudut pandang pendapatan, konsumsi, dan tabungan. Desa Maholo dipilih sebagai subjek penelitian karena penelitian ini fokus pada strategi kelangsungan hidup petani padi. Peneliti memilih Desa Maholo karena jumlah petaninya sangat banyak dibandingkan jumlah petani di desa lainnya.

Kecamatan Lore Timur merupakan salah satu kecamatan di Wilayah Pemerintahan Daerah Poso yang mencapai keberhasilan besar dalam mengembangkan sektor pertaniannya. Peningkatan hasil panen erat kaitannya dengan kondisi sarana petani dan lahan itu sendiri. Petani yang belum menggunakan teknologi maju tentu akan berdampak langsung terhadap pendapatannya. Dari segi kelembagaan, kesejahteraan ekonomi masyarakat tercapai dan pendapatan meningkat.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk membantu para petani secara mandiri dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di bidang pertanian, sehingga produktivitas pertanian meningkat dan kesejahteraan petani meningkat. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), tingkat kekayaan rumah tangga dapat ditentukan berdasarkan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Pengeluaran rumah tangga tahunan yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dibagi jumlah anggota rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi

Strategi bertahan hidup menjadi perhatian penelitian untuk memahami bagaimana rumah tangga mengelola dan memanfaatkan sumber daya dan aset modal melalui aktivitas tertentu yang dipilih. Strategi bertahan hidup sebagai kemampuan individu untuk menggunakan metode yang berbeda untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup (Suharto, 2009).

Strategi survival ini pada hakekatnya bergantung pada kemampuan seluruh anggota keluarga dalam mengelola asetnya sendiri. Pendapat lain mengenai strategi bertahan hidup disampaikan oleh (Setia, 2015) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah serangkaian tindakan yang dipilih secara default oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.

Petani adalah pekerja keras dan pantang menyerah dalam kondisi apapun. Mereka bisa bertahan meski harus menghadapi banyak batasan. Petani memanfaatkan secara optimal seluruh sumber daya yang ada untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya (Putra, 2015).

Secara khusus, strategi penghidupan yang digunakan oleh petani mencakup strategi bertahan hidup yang biasa digunakan oleh petani miskin dan petani dengan lahan terbatas (Baiquni, 2007). Berdasarkan hal tersebut, strategi bertahan hidup merupakan strategi bagi petani yang mempunyai lahan terbatas dan tergolong miskin. Petani dengan strategi survival biasanya mengendalikan sumber daya alam yang sangat terbatas atau bekerja sebagai buruh tani atau buruh tidak terampil, biasanya dengan upah yang cukup rendah untuk bertahan hidup, tanpa adanya kemampuan menabung untuk pengembangan modal

Petani yang menerapkan strategi subsisten biasanya menghabiskan sebagian besar uangnya untuk makanan, memiliki banyak anggota rumah tangga, dan berpartisipasi dalam

kegiatan sosial seperti pernikahan dan kegiatan amal. Rumah tangga yang menggunakan strategi bertahan hidup biasanya melakukan pekerjaan mereka sendiri karena mereka tidak mempunyai kemewahan sosial. Rumah tangga yang mampu memberikan kontribusi finansial dan menerapkan strategi subsisten memiliki rumah sederhana dan kecil, dan petani yang menerapkan strategi subsisten biasanya memiliki lahan terbatas atau merupakan petani skala kecil; Banyak petani yang terpaksa bekerja sebagai buruh tani, kuli bangunan, atau serabutan pekerjaan (Abidin, 2014).

Terdapat tiga bentuk strategi rumah tangga petani dalam pengelola sumber daya pertanian, yaitu (Puspita, 2022):

1. Strategi Akumulasi, ini merupakan strategi dinamis para petani dan pengusaha kaya yang memiliki banyak sumber daya, dalam hal ini lahan dan fasilitas produksi yang luas. Mereka dapat mengumpulkan dana dari surplus kegiatannya. Surplus dan keuntungan digunakan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya yang lebih produktif (dari pertanian dan sektor lainnya). Kelompok ini dapat melakukan diversifikasi usaha, berinteraksi dengan pasar luar, bahkan bersaing.
2. Strategi Konsolidasi, adalah strategi tingkat menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas ketika menangani sumber dayanya sendiri. Jika inventaris sumber daya dapat dikonsolidasikan dan produksi dapat ditingkatkan, strategi akumulasi dapat diterapkan secara bertahap. Di sisi lain, kegagalan menerapkan strategi terpadu dapat mengakibatkan petani miskin harus menerapkan strategi bertahan hidup.
3. Strategi Survival, ini adalah strategi bertahan hidup bagi petani miskin yang memiliki sedikit lahan. Kelompok ini memiliki akses yang sangat terbatas terhadap lahan atau terpaksa melakukan pekerjaan tertentu, terutama sebagai buruh tani atau pekerja di industri pedesaan. Mereka menerima pendapatan dan imbalan yang rendah, dan tanpa kemampuan menabung dan mengumpulkan modal, sulit bagi mereka untuk bertahan hidup (Widayati, 2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani di Desa Mabolo sebanyak 176 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam usaha memperoleh sampel yang dapat mewakili jumlah populasi yang ada (Sugiyono, 2013). Penentuan jumlah sampel petani dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

e² = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelompok ketidakpastian karena kesalahan penarikan sampel 10%)

$$n = \frac{176}{1 + 176 (0,01)^2}$$

$$n = \frac{176}{1 + 176 (0,01)}$$

$$n = \frac{176}{1 + 1,76}$$

$$n = \frac{176}{2,76}$$

$$n = 63,7 = 64 \text{ Orang}$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus slovin tersebut, maka besar sampel petani yang diperoleh sebanyak 64 petani. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Salah satu faktor pendorong pembangunan pertanian adalah karakteristik petani sebagai pelaku pertanian. Ciri-ciri utama petani meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Situasi setiap responden berbeda-beda dalam hal usia, pendidikan, pengalaman bisnis, tanggung jawab keluarga, dll, sehingga penting untuk mengetahui karakteristik tersebut. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan petani dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan produktivitas tenaga kerja. Ciri-ciri ini penting dalam memilih saluran penjualan, karena mencerminkan kemampuan berpikir dan ketelitian dalam pengambilan keputusan serta berkaitan dengan kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya untuk memperoleh hasil yang baik.

Umur Responden

Umur merupakan satu diantara karakteristik yang memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk bekerja dan melakukan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan tolak ukur seseorang dalam menjalankan aktivitas. Jika seseorang berada di usia produktif kemungkinan besar dapat bekerja dengan baik dan optimal (Hasyim, 2006). Berdasarkan umur responden, kondisi penduduk di Desa Maholo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Tingkat Umur

No	Umur Responden	Petani	Persentase (Persen)
1.	20-29	4	6
2.	30-39	40	63
3.	40-49	18	28
4.	50-60	2	3
Jumlah		64	100

Sumber: Data primer setelah di olah, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, menyatakan bahwa mayoritas responden berasal dari berbagai umur. Kelompok umur terbesar berada disekitaran umur 30-39 tahun sebanyak 40 orang dengan persentase 63 persen, diikuti oleh kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 28 persen dan kemudian kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 4 orang dengan presentase 6 persen, dan kelompok umur terkecil berada disekitaran umur 50-60 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 3 persen. Hal ini menyatakan Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif.

Menurut pernyataan (Manyamsari, 2018), kelompok umur 15 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Menurut (Hasyim, 2006), petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Novia, 2018) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani

Tingkat Pendidikan Responden

Adanya perbedaan dalam tingkat pendidikan yang membuat munculnya perbedaan dalam pengambilan keputusan, wawasan dan pola pikir. Pendidikan merupakan kegiatan untuk

meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin selektif dalam mengambil keputusan dan semakin banyak wawasan yang mereka miliki dalam mengevaluasi. Dalam penelitian ini, responden di Desa Maholo memiliki tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Petani	Persentase (Persen)
SD	21	33
SMP	34	53
SMA	9	14
STRATA 1	0	0
Jumlah	64	100

Sumber: Data primer setelah di olah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menjelaskan kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Maholo. Tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP sebanyak 34 orang dengan persentase 53 persen, diikuti SD sebanyak 21 orang dengan persentase 33 persen, SMA sebanyak 9 orang dengan persentase 14 persen. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Sehingga dapat disimpulkan tingkat pendidikan di kalangan responden ini masih rendah, yang mungkin berpengaruh pada kegiatan usahatani yang dijalani.

Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih terbuka terhadap inovasi baru dan lebih cepat memahami penerapan teknologi baru, sehingga memungkinkan pengembangan dan peningkatan lebih lanjut produk pertanian mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Soekarwati, 2006) bahwa pendidikan secara umum mempengaruhi sikap petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan petani untuk bekerja lebih efisien dan mengambil keputusan yang lebih cerdas dalam kegiatan pertanian mereka, karena petani dengan pendidikan yang lebih tinggi memahami dan memahami penerapan teknologi baru dengan lebih cepat.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan semua orang yang tinggal di rumah yang sama dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menyulitkan kepala keluarga untuk membiayai semua kebutuhan rumah tangga. Semakin banyak tanggungan yang dimiliki keluarga, semakin besar biaya yang ditanggung oleh kepala keluarga. Dalam penelitian ini, responden di Desa Maholo memiliki tingkat tanggungan keluarga sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Tingkat Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Petani	Persentase (Persen)
0	1	2
1-2	30	47
3-5	22	34
5-6	11	17
Jumlah	64	100

Sumber: Data primer setelah di olah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Jumlah tanggungan keluarga terbesar berada diantara 1-2 orang sebanyak 30 orang dengan persentase 47 persen, diikuti jumlah tanggungan keluarga diantara 3-4 orang sebanyak 22 orang dengan persentase 34 persen, Jumlah tanggungan keluarga diantara 5-6 sebanyak 11 orang dengan persentase 17 persen dan yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 orang dengan persentase 2 persen. Hal ini menyatakan bahwa, karena biaya hidup yang lebih besar kepala keluarga yang memiliki tanggungan yang lebih besar harus meningkatkan produktivitas dan hasil usahatani.

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang ada dalam rumah tangga selain kepala rumah tangga. Sehingga mempengaruhi pola produksi dan konsumsi petani sehingga menimbulkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi biaya konsumsinya sehingga semakin sedikit sumber daya yang tersedia untuk biaya pertanian. Namun di sisi lain, banyak keluarga yang berpartisipasi aktif di bidang pertanian mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan yang tinggi (Asih, 2017). Menurut (Sarno, 2019), semakin banyak tanggung jawab yang diemban suatu keluarga, maka semakin besar pula pengeluaran yang harus ditanggungnya, sehingga berdampak pada menurunnya produktivitas dan pada akhirnya berdampak pada pendapatan petani.

Luas Lahan

Luas lahan adalah kepemilikan lahan oleh petani yang dimanfaatkan secara eksplisit yang dinyatakan dalam hektar (ha). Luas lahan juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh (Mandei, 2019). Petani yang memiliki lahan perkebunan yang luas akan memperoleh keuntungan yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki keterbatasan lahan. Luas lahan yang dimiliki petani di Desa Maholo, sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Tingkat Luas Lahan

Rata-rata luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 0,5	33	52
0,5-1	20	31
> 1	11	17
Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan petani didaerah penelitian memiliki luas lahan rata-rata < 0,5 Ha sebanyak 33 orang, dengan presentase 52%, 0,5-1 Ha sebanyak 20 orang

dengan presentase 31%, dan luas lahan >1 Ha sebanyak 11 orang dengan presentase 17%. Pada umumnya lahan yang digunakan petani sampel didaerah penelitian adalah lahan milik sendiri.

Menurut (Agustina, 2018) dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam pertanian faktor produksi lahan mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor lainnya.

Pengalaman Berusahatani

Adanya tingkat pengalaman berusahatani, seorang yang memiliki banyak pengalaman akan dapat merencanakan kegiatan mereka dengan lebih baik, karena mereka akan lebih sadar akan semua aspek yang terlibat dalam pertanian (Putri, 2019). Dengan demikian, potensi produksi akan meningkat sejalan dengan lamanya pengalaman yang dimiliki seseorang. Dalam penelitian ini, tingkat pengalaman berusahatani responden di Desa Maholo, sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Tingkat Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Petani	Persentase (Persen)
1.	1-9	6	9
2.	10-19	18	28
3.	20-29	28	44
4	30-39	9	14
5.	40-45	3	5
Jumlah		64	100

Sumber: Data primer setelah di olah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman berusahatani tertinggi diantara 20-29 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase 44 persen, diikuti pengalaman berusahatani diantara 10-19 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 28 persen, kemudian pengalaman usahatani diantara 30-39 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 14 persen dan pengalaman berusahatani diantara 1-9 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 9 persen dan pengalaman usaha tani dikalangan petani yang paling sedikit di 40-45 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 5 persen. Hal ini menjelaskan bahwa semakin lama mereka berusaha tani maka tinggi pula keterampilan yang dimiliki yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan responden tersebut

Hal ini sejalan dengan pendapat (Manyamsari, 2018) yang membagi lamanya kegiatan pertanian menjadi tiga kategori yaitu baru (kurang dari 10 tahun), sedang (10-20 tahun) dan lama (lebih dari 20 tahun). Sehubungan dengan program Kartu Petani, lamanya Anda menjadi Petani dapat mempengaruhi penggunaan dan penggunaan Kartu Petani Anda. Petani yang telah berkecimpung di bidang pertanian selama bertahun-tahun sering kali memiliki pengalaman dan teknologi pertanian tingkat tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat (Wulandari, 2018), yang menyatakan bahwa petani yang sudah lama berkecimpung di bidang pertanian lebih selektif dan cermat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan dan mengambil keputusan yang lebih baik saat menerapkannya dia lebih berhati-hati. Bagi petani, yang terjadi justru sebaliknya. Petani yang tidak berpengalaman cenderung mengambil lebih banyak risiko sehingga cenderung mengambil keputusan lebih cepat.

Kondisi Lapisan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Desa Maholo

Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka rumah tangga tersebut semakin dipatuhi atau dihormati dan dianggap sebagai kalangan berkecukupan atau orang kaya bagi warga Desa Maholo.

Tabel 6. Jumlah Pendapatan rumah tangga petani berdasarkan lapisan sosial ekonomi di Desa Maholo

Luas Lahan	Jumlah (orang)	Kategori	Jenis Tanaman	Uraian
< 0,5	33	Lapisan Bawah	Tomat	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 150kg 2. Harga rata-rata 20.000/kg Penerimaan 3.000.000
			Rica Keriting	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 50kg 2. Harga rata-rata 50.000/kg Penerimaan 2.500.000
			Sawi Putih	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 300bh 2. Harga rata-rata 7000/kg Penerimaan 2.100.000
			Kol	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 500bh 2. Harga rata-rata 6000/kg Penerimaan 3.000.000
0,5-1	20	Lapisan Menengah	Padi	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 20krgr 2. Harga rata-rata 400.000/krgr Penerimaan 8.000.000
			Kol	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 1000bh 2. Harga rata-rata 6000/kg Penerimaan 6.000.000
			Tomat	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 350kg 2. Harga rata-rata 20.000/kg Penerimaan 7.000.000
			Sawi Putih	Penerimaan 7.000.000

				Pendapatan 1. Rata-Rata produksi 500Bh 2. Harga rata-rata 7000/kg Penerimaan 3.500.000
> 1	11	Lapisan Atas	Rica Keriting	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 300kg 2. Harga rata-rata 50.000/kg Penerimaan 15.000.000
			Tomat	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 500kg 2. Harga rata-rata 20.000/kg Penerimaan 10.000.000
			Sawi Putih	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 2000Bh 2. Harga rata-rata 7.000/kg Penerimaan 14.000.000
			Kol	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 2000Bh 2. Harga rata-rata 6.000/kg Penerimaan 12.000.000
			Bawang Merah	Pendapatan 1. Rata-rata produksi 500kg 2. Harga rata-rata 30.000/kg Penerimaan 15.000.000
Jumlah	64			

Sumber: Data primer setelah di olah, 2024

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani lapisan atas di Desa Maholo berkisar antara 10juta-15juta. Dan untuk rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani lapisan menengah di Desa maholo berkisar antara 4juta-8juta. Sedangkan untuk petani lapisan bawah rata-rata pendapatan yang diterima berkisar antara 2juta-3juta.

Luas lahan yang dimiliki seorang petani dapat mempengaruhi jumlah tanaman yang ditanam dan pada gilirannya mempengaruhi jumlah sayuran yang dihasilkan. Jika luas lahan petani cukup luas maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan semakin besar

(Soekarwati, 2019). Luas lahan yang digunakan untuk bertani mempengaruhi besar kecilnya lahan pertanian dan pada akhirnya menentukan apakah pertanian tersebut efisien atau tidak. Dari segi efisiensi, semakin luas lahan garapan maka produksi dan pendapatan per satuan luas akan semakin tinggi (Suratiyah, 2020).

Hasil Penelitian

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, cerdas, yang selalu berupaya mencari solusi atas permasalahan yang ada. Kelangsungan hidup dalam kondisi ekonomi yang buruk memerlukan internal (strategi yang dilakukan secara individu di dalam keluarga) dan eksternal (strategi yang dilakukan di luar kerangka keluarga dan interaksi langsung dengan masyarakat baik dalam bentuk strategi maupun solusi (Nursusanti, 2022). Mereka melakukan ini untuk bertahan hidup. Strategi merupakan suatu cara hidup untuk menghadapi permasalahan dan permasalahan agar dapat dilaksanakan secara baik dan tepat.

White (2021) Rumah tangga petani dibagi menjadi tiga kategori: strategi akumulasi, strategi bertahan, dan strategi kelangsungan hidup. Ternyata strategi penghidupan petani padi di Desa Maholo sangatlah berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui beberapa strategi yang diterapkan oleh petani di Desa Maholo.

Tabel 7. Jumlah dan persentase rumah tangga petani menurut Strategi Penghidupan petani di Desa Maholo

Strategi Penghidupan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Strategi Bertahan Hidup	33	52
Strategi Konsolidasi	20	31
Strategi Akumulasi	11	17
Jumlah	64	100

Sumber: Data primer setelah di olah, 2024

Petani Lapisan Atas/ Strategi Akumulasi

Kebanyakan petani kelas atas mewarisi tanah dari orang tuanya. Lahan warisan tersebut dikelola dengan baik dan dapat dijadikan lahan pertanian untuk menanam berbagai macam tanaman, antara lain kubis, sawi putih, sayur-sayuran seperti kacang panjang dan tomat, daun bawang, dan padi. Kelompok petani ini biasanya membeli tanah berkali-kali. Selain itu, beberapa petani ini mempekerjakan petani bagi hasil lain untuk merawat kebun mereka dan membantu mereka memanen hasil panen. Para petani kelas atas ini juga menyimpan hasil pertanian dan pendapatannya di bank sehingga ketika ada yang ingin menjual tanahnya, mereka bisa menggunakan tabungannya untuk membeli tanah. Seperti yang diungkapkan salah satu petani: "setelah kebutuhan keluarga saya terpenuhi, saya menyimpan keuntungan dari bertani dan kemudian saya menginvestasikan untuk membeli lahan" (Wawancara dengan Bapak Bakir Zuhasir, 15 Februari 2024).

Sebagian juga dari strategi petani lapisan atas ini dengan membeli hewan ternak, seperti sapi, sehingga mereka dapat menjual ternaknya saat perlu membeli tanah atau membeli lahan pertanian. Beberapa petani mungkin membuka usaha lain seperti kios atau toko untuk menunjang penghidupan mereka. Bagi golongan petani ini, uang yang mereka peroleh cenderung diinvestasikan pada deposito bank dan pembelian tanah lainnya yang berasal dari hasil usaha non-pertanian.

Petani Lapisan Menengah/ Strategi Konsolidasi

Secara umum, petani kelas menengah adalah petani yang memiliki lahan kurang dari 1

hektar dan menggunakan pendapatan pertanian untuk menghidupi keluarganya sendiri dan membeli perlengkapan yang dibutuhkan untuk bertani. Petani tipe ini tidak bisa disamakan dengan petani kelas atas yang menginvestasikan keuntungan bertani dengan membeli tanah. Namun dalam jangka panjang, jika keuntungan terus meningkat, petani kelas menengah dapat menginvestasikan uangnya. Para Petani yang termasuk dalam kategori strategi konsolidasi ini memiliki penghasilan yang cukup untuk kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya seperti yang dijelaskan oleh bapak Doli salah satu narasumber dalam penelitian ini, beliau menjelaskan bahwa “dalam sekali 1 tahun biasanya kami panen 3-4 kali. Setiap kali panen biasanya pendapatan kami sekitar 9-10 juta kurang lebih. Dan itu kami alokasikan untuk kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan kebun. Kurang lebih 9-10 juta itu harus cukup sampai pada waktu panen berikutnya. Pak Doli juga mengatakan “pendapatan setiap panennya itu harus cukup untuk kehidupan sehari-hari dan untuk kebutuhan pertanian. Cukup tidak cukup harus kami cukupkan. Kami menekan pengeluaran agar tidak terlalu boros. Dan setiap ada kelebihan pendapatan saya kumpulkan sedikit demi sedikit untuk membuka usaha kios/toko didepan rumah Agar pendapatan dari hasil usaha itu, bisa memenuhi kebutuhan sehari hari dan hasil dari perkebunan saya, dapat saya tabung untuk membeli lahan baru atau untuk memperluas lahan saya”.((Wawancara dengan Bapak Doli Gawe, 15 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa para petani yang termasuk pada lapisan menengah mendapatkan hasil panen yang cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Hal yang mereka terapkan agar bisa berhemat dan sedikit menyisihkan penghasilan mereka yaitu dengan cara menekan pengeluaran yang ada. Mereka mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Dan dengan penjelasan tersebut, seiring berjalannya waktu jika mereka mampu untuk mengalokasikan pendapatannya untuk investasi lain seperti membuka kios atau toko, maka dalam jangka waktu yang panjang investasi tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga dan mereka mampu membeli tanah ataupun lahan yang baru. Setelah adanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga maka petani yang termasuk dalam lapisan menengah ini statusnya akan naik menjadi petani lapisan atas dan strategi bertahan hidupnya naik menjadi strategi akumulasi.

Petani Lapisan Bawah/ Strategi Survival

Petani berpendapatan rendah cenderung mengadopsi strategi bertahan hidup. Mereka semua adalah petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Golongan petani ini hanya memikirkan kebutuhan keluarga dan modal untuk membeli hasil pertanian. Oleh karena itu, golongan petani ini tidak pernah berpikir untuk membeli lahan pertanian. Sebab, menurut mereka, pendapatan yang mereka terima tidak akan cukup untuk membeli tanah bahkan memenuhi kebutuhan keluarga.

“keuntungan dari bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, cukup untuk makan kami sudah sangat bersyukur. Apalagi sekarang jarang ada hujan jadi kami kesulitan untuk menanam” (Wawancara dengan Bapak Riki Kende, 15 Februari 2024).

Untuk mencukupinya mereka biasanya meminjam uang tetangga tapi untuk kebutuhan pertanian mereka meminjam kepada bank atau bahkan melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi buruh tani. Penghasilan yang didapatkan dari kegiatan pertanian ataupun dari pekerjaan sampingan ini adalah satu-satunya sumber pendapatan yang memungkinkan mereka untuk terus menghidupi keluarga mereka, termasuk makanan, pakaian, dan biaya sekolah sehari-hari anak-anak mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani lapisan atas, cenderung menerapkan strategi akumulasi, Mereka memiliki pendapatan yang melebihi kebutuhan untuk bertani dan dari hasil tersebut mereka bisa membelikan sapi, tanah atau aset lainnya. Kemudian Petani lapisan

menengah menerapkan strategi konsolidasi. Para Petani yang termasuk dalam kategori strategi konsolidasi ini memiliki penghasilan yang cukup untuk kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga tidak ada lagi alokasi dana yang dapat mereka tabung atau di investasikan. Namun, seiring berjalannya waktu jika mereka mampu untuk mengalokasikan pendapatannya untuk investasi lain seperti membuka kios atau toko kecil maka dalam jangka waktu yang panjang investasi tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga dan mampu membeli tanah ataupun lahan yang baru. Petani tingkat bawah mengadopsi strategi bertahan hidup. Sebagai hasil dari pendapatan mereka, mereka menghabiskan setengah dari pendapatan mereka untuk kehidupan sehari-hari keluarga mereka dan setengahnya lagi untuk pertanian. Dengan pendapatan yang terbatas, petani tidak dapat menabung dan bahkan harus meminjam uang untuk menambah pendapatan keluarga, seperti membeli makanan atau perlengkapan sekolah untuk anak-anaknya, atau bahkan bekerja paruh waktu sebagai buruh tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan*.
- Agustina. (2018). Analisis Lingkungan Sosial Ekonomi Pengelolaan Perkebunan Sawit Berkelanjutan Berdasarkan Kriteria ISPO (Studi Kasus PT. X Kalimantan Selatan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ariswandha, Y. (2021). Bentuk-bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga: Studi Deskriptif pada Nelayan Tradisional di Pantai Pulau Santan Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. UT-Faculty of Social and Political Sciences.
- Asih. (2017). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. Palu: Agroland.
- Baiquni. (2007). Strategi Penghidupan di Masa Krisis. Yogyakarta: Ideas Media.
- Darwis, K. (2018). Ilmu Usahatani: Teori Dan Penerapan. Cv. Inti Mediatama.
- Hasyim. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara. Komunikasi.
- Imania. (2019). Strategi Survival Pengrajin Kerang di Sentra Industri Kerajinan Kerang di Pasir Putih Situbondo. Universitas Jember.
- Mandei, M. d. (2019). Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, kabupaten Minahasa Selatan. *Agri- Sosioekonom*.
- Manyamsari, I. d. (2018). Karakteristik petani dan Hubungannya dengan kompetensi lahan sempit (Kasus: Desa Sinar Sari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Agrisep.
- Mulyani. (2020). Strategi Mempertahankan Kelangsungan Hidup Keluarga Yang Dikepalai Wanita Pada Saat Krisis Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Novia. (2018). Analisa Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Adanya Pengumuman Deviden (Study Empiris pada Perusahaan yang GoPublik. Universitas Lampung.
- Nursusanti, A. A. (2022). Philosophy of Materialism and Philosophy of Naturalism. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*.
- Prasodjo, Y. P. (2021). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Pedesaan (Kasus: Desa Tapos I, Kec. Tenjolaya, Kab. Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5.
- Purnaya, I. G. (2016). Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Puspita, Y. (2022). Strategi Mempertahankan Kelangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Jorong Balai Satu Nagari Paninjauan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Putra, S. A. (2015). Strategi Petani Padi Dalam Menghadapi Gagal Panen Di Desa Jaya Makmur Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan. *Journal Umpalangkarya*.
- Putri, C. A. (2019). Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi

- sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*.
- Rahayuningsih, S. d. (2020). Strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani padi (Studi kasus di DesaTonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Pamator*.
- Ros Andikayani, R. I. (2023). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dengan Papua Nugini di Bidang Pertanian Tahun 2019-2021. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies*.
- Sarno. (2019). Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Karanganyar Banjarnegara. *Media Agrosains*.
- Setia, R. (2015). Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Soekarwati. (2006). Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratiah. (2020). Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutas. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018. Badan Pusat Statistik.